

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Manusia selain sebagai makhluk pribadi, juga merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa manusia tidak dapat berdiri sendiri dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Selain itu, manusia sebagai makhluk yang berkelompok dan melakukan interaksi, baik di dalam kelompoknya (*in group*) maupun dengan di luar kelompoknya (*out group*). Hal tersebut disampaikan Tajfel dan Turner (1979) dalam teori *Social identity theory*, bahwa orang secara alami membagi lingkungan sosialnya menjadi kelompok kita dan kelompok mereka. Orang termotivasi untuk menilai bahwa kelompok sendiri lebih superior dibanding kelompok lainnya. Maka dalam berinteraksi itulah manusia memperlihatkan perilaku-perilaku mereka dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan lemah secara fisik, maka manusia setidaknya memerlukan interaksi sosial dengan orang lain untuk bergantung dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dari kelemahan fisik inilah menjadi pendorong individu untuk berjuang melawan kelemahannya. Adler (dalam Alwisol, 2007:78) mengatakan setiap individu sebagai makhluk yang saling bergantung secara sosial. Perasaan bersatu dengan orang lain (interes sosial) ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat untuk kesehatan jiwa.

Interaksi sosial yang terjadi pada setiap individu ada yang bersifat menguntungkan, seperti bekerja sama, gotong royong, dan saling menolong. Sendi-sendi kehidupan yang menunjukkan perilaku prososial muncul tidak hanya ketika terjadi berbagai musibah bencana alam seperti

gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan gempa bumi maupun bencana yang timbul karena perilaku manusia, seperti kebakaran dan kecelakaan lalu lintas serta lain-lain, namun perilaku sosial biasa terjadi bahkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

Perilaku tolong menolong atau sering dikenal dengan perilaku prososial dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2005:92). Batson (dalam Taylor. dkk, 2009:457) mengemukakan *prosocial behavior* (perilaku prososial) adalah kategori yang lebih luas, ia mencakup pada setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong.

Rushton (dalam Sears. dkk, 2005) mengemukakan bahwa perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Lebih jelasnya, menurut Faturachman (2006) pengertian perilaku prososial sedikit berbeda dengan altruisme, yaitu dengan lebih menekankan pada adanya keuntungan pada pihak yang diberi pertolongan.

Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong. Lebih spesifik lagi, Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni, 2009) memberi pengertian perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Dari beberapa penjelasan oleh ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memberikan manfaat kepada orang lain, baik dilakukan secara sukarela sampai tindakan oleh pamrih atau yang di motivasi kepentingan pribadi.

Perilaku prososial sangat luas cakupannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, perilaku prososial tidak berarti hanya memberikan bantuan korban bencana alam saja, namun juga dapat terjadi dalam aktivitas sehari-hari yang dapat meringankan beban orang lain, seperti membantu membersihkan lingkungan sekitar, bakti sosial di daerah pedalaman. Selain itu, perilaku prososial tidak berarti hanya untuk para relawan bencana saja, namun perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak hingga dewasa sebagai makhluk sosial dan sebagai bagian dari suatu masyarakat.

Perilaku tolong menolong, secara sosial dan spiritual, sangat disukai dan diajarkan. Secara universal, masyarakat di belahan dunia manapun sangat menyukai orang-orang yang dermawan, suka menolong, kooperatif, solider, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya, orang yang kikir, egois, dan individualistis, sangat tidak disukai masyarakat.

Setiap individu berhak dan berkewajiban untuk membantu sesama manusia, termasuk juga orang lanjut usia sebagai bagian dari masyarakat. Kewajiban untuk membantu sesama ini pun terlepas dari perbedaan antara si pemberi bantuan dengan pihak penerima bantuan. Dengan kata lain, ketika seseorang memberikan bantuan kepada pihak yang membutuhkan, maka mereka melakukan itu terlepas dari perbedaan umur, suku bangsa, ras, etnis, agama, dan bangsa. Hal ini berlaku pula untuk orang lanjut usia.

Lanjut usia atau Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.

Menurut informasi di beberapa media saat ini demografi di dunia sedang mengalami perubahan, seiring dengan meningkatnya pembangunan bidang kesehatan, yaitu meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) menyebabkan proporsi populasi yang berusia > 60 tahun juga bertambah. Usia harapan hidup dan jumlah Lanjut Usia (Lansia) yang meningkat, memang mencerminkan perbaikan kesehatan, akan tetapi hal ini menjadi tantangan di masa mendatang karena menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan ekonomi. (Kemenkes.com, 2013)

Tidak hanya menghadapi angka kelahiran yang semakin meningkat, Indonesia juga menghadapi beban ganda (*double burden*) dengan kenaikan jumlah penduduk lanjut usia (60 tahun ke atas) karena usia harapan hidup yang makin panjang bisa mencapai 77 tahun.

Peningkatan jumlah lansia hampir terjadi di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Peningkatan jumlah lansia di negara maju relatif lebih cepat dibandingkan dengan di negara-negara berkembang, namun secara absolut jumlah lansia di negara berkembang jauh lebih banyak dibandingkan dengan negara maju.

Seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup, jumlah lansia di Indonesia cenderung meningkat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 14.439.967 jiwa (7,18 persen), selanjutnya pada tahun 2010 meningkat menjadi 23.992.553 jiwa (9,77 persen). Pada tahun 2020 diprediksikan jumlah lanjut usia mencapai 28.822.879 jiwa (11,34 persen).

Dalam intraksi sosial masalah penghambat yang dihadapi orang-orang yang telah lansia atau lanjut usia sangat khas di saat memasuki ranah masyarakat. Mereka mengalami penurunan kondisi fisik dan psikologis. Pada usia lanjut, seseorang tidak hanya harus menjaga kesehatan fisik tetapi juga menjaga agar kondisi mentalnya dapat menghadapi perubahan-perubahan yang mereka alami (Nugraheni, 2005).

Masyarakat sekarang ini menganggap bahwa lansia itu hanya dapat berada dalam rumah, menikmati hari-harinya dengan hanya bersantai saja tanpa melakukan aktifitas apapun. Padahal disisi lain kita dapat menemukan fenomena-fenomena dimana lansia dalam menjalani masa-masanya dapat tetap produktif dan berguna bagi orang lain.

Teori perkembangan yang diungkapkan Erickson (dalam Monks, dkk, 2004) bahwa lansia berada pada fase Integritas ego *versus* putus asa. Lansia yang berhasil melewati fase ini akan mengalami Integritas diri yaitu menjadi lansia yang berarti untuk orang lain, merasa menjadi bagian dari tata aturan yang ada di masyarakat, cinta pada sesama manusia dan ikut menciptakan keteraturan dunia. Lansia yang mencapai Integritas ego bersifat bijaksana dalam hidupnya.

Berdasarkan fase ini lansia dalam mengalami perkembangan hidupnya dapat menjadi lebih matang dan bijaksana. Mereka lebih dapat menganalisa segala hal dengan mengkaitkan gejala-gejala yang ada. Di masyarakat Jawa orang yang lebih tua biasanya akan lebih dihormati dan diminta pendapatnya atas sesuatu kejadian (nasehat) karena di anggap lebih berpengalaman dan “mumpuni”. Kondisi yang seperti itu dapat dimanfaatkan lansia untuk dapat berperan aktif di masyarakat dan menyumbangkan ide-idenya atau gagasan yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Menurut Erikson, kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap sebelumnya. Apabila seseorang pada tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang di sekitarnya, maka pada usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga, mengembangkan hobi bercocok tanam dan lain-lain.

Masa tua atau usia lanjut merupakan suatu periode penutup dalam rentang kehidupan, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Usia 60 tahun dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dengan usia lanjut. Usia 65 tahun sebagai usia pensiun dalam berbagai urusan dan dianggap sebagai tanda dimulainya usia lanjut. (Hurlock, 1999)

Di sisi lain ada pandangan masyarakat awam, bahwa lansia sudah mengalami fase penurunan produktifitas kerja. Namun menurut Sutomo (dalam Anoraga, 1995) mengatakan bahwa produktivitas mengandung pengertian yang berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis dan sistem. Konsep ekonomis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan masyarakat pada umumnya.

Konsep filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Hal inilah yang memberikan dorongan untuk berusaha dan mengembangkan diri. Konsep sistem, memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus ada kerjasama atau keterpaduan dari unsur-unsur yang relevan sebagai sistem.

Terdapat sebuah fenomena di lapangan, salah satu teman peneliti bercerita mengenai pengalamannya yang aktif di salah satu organisasi relawan menjadi KSR (Korps Sukarela) di PMI (Palang Merah Indonesia), mengatakan bahwa dia mengenal seorang lanjut usia masih aktif dalam kegiatan-kegiatan memberikan bantuan di bidang kesehatan yang berbasis masyarakat. Sementara itu, teman penulis yang lain juga pernah bercerita, bahwa pernah ikut aktif bersama dalam siaga pertolongan pertama.

Korps Sukarela ini merupakan satu diantara tiga kelompok relawan di organisasi Palang Merah Indonesia. Selain Korps Sukarela (KSR), terdapat palang merah remaja (PMR) dan Tenaga Sukarela (TSR). Anggota Korps Sukarela ini di isi oleh relawan yang berusia 17 tahun hingga 35 tahun. Unit Korps Sukarela Palang Merah Indonesia didirikan di berbagai lingkungan seperti lingkungan markas cabang PMI, lingkungan perguruan tinggi atau lembaga pendidikan, lingkungan satuan kerja (kantor, pabrik dll) serta lingkungan masyarakat umum (KSR Dasar,2008:31).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berprasangka bahwa dari sekian banyaknya lansia di Indonesia ternyata masih terdapat lansia yang produktif ber aktifitas menghasilkan sesuatu yang produktif dan berpengaruh positif sesama manusia.

Hal senada juga dilanjutkan oleh ungkapan subjek penelitian yang berinisial S (63 tahun). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan melalui jaringan komunikasi. S adalah seorang pensiunan yang sudah berumur 63 tahun. S mempunyai istri yang juga sudah memasuki masa pensiun. S sangat menyenangi kesibukannya sekarang sebagai relawan di PMI kota Bandung. Hal tersebut tidak dipengaruhi oleh motif apapun yang bersifat profit, melainkan motif untuk membantu. S lebih suka disibukkan dengan kegiatan relawan ketimbang diam di rumah, apalagi yang berhubungan dengan menolong orang lain.

Di kehidupan sehari-hari S sering menolong orang lain dengan pemberian penyuluhan kesehatan gratis di lingkungan rumah. S membeli peralatan kesehatan menggunakan uang pribadi, dan dipergunakan untuk khalayak ramai yang membutuhkan pertolongan.

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang sudah lanjut usia untuk masih produktif dan ikut berkegiatan layaknya masyarakat biasa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Fromm (dalam Schultz, 1991), produktif adalah berfungsi

sepenuhnya, mengaktualisasikan diri, mencintai, keterbukaan dan mengalami. Jadi produktif itu tidak hanya menghasilkan sesuatu seperti barang-barang material, karya-karya seni atau ide-ide.

Tidak dipungkiri bahwa bertambahnya jumlah manusia setiap tahunnya di dalamnya juga terdapat jumlah masyarakat yang lanjut usia. Di saat bertambahnya jumlah masyarakat yang lanjut usia, maka harapan hidup pun bertambah. Dengan bertambahnya jumlah masyarakat dan harapan hidup, maka nantinya malah menambah beban bagi masyarakat itu sendiri di saat pertambahan tersebut tidak diiringi oleh produktifitas masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis sangat tertarik untuk memahami lebih dalam bagaimana gambaran perilaku prososial pada seorang lansia. Karena penulis belum menemukan penelitian tentang gambaran perilaku prososial pada seorang lansia.

Dengan demikian penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai “**GAMBARAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SEORANG LANSIA**” (Studi Kasus Pada Seorang Relawan Lanjut Usia yang Masih Aktif dan Berkontributif Sebagai Korps Sukarela di PMI Kota Bandung).

## **2. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana gambaran perilaku prososial pada seorang lansia yang menjadi relawan PMI kota Bandung ?”

## **3. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku prososial pada seorang lansia yang menjadi relawan PMI kota Bandung .

## **4. Kegunaan penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan penelitian, baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.



## 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dapat menambah khasanah keilmuan psikologi khususnya tentang perilaku prososial pada relawan yang sudah lanjut usia, dan mendorong peneliti-peneliti selanjutnya, serta dapat mengembangkan wawasan tentang teori psikologi sosial. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk menambah literatur dalam pengkajian Gerontologi dan psikologi sosial baik dalam pengkajian teori hingga aplikasinya di ranah masyarakat.

## 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi peneliti agar berupaya dan peduli terhadap keadaan masyarakat khususnya melatih tindakan prososial.

### b. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para lansia, bahwa orang usia lanjut diharapkan untuk menambah peran aktif dalam urusan masyarakat dan sosial. Demikian juga dalam dunia usaha dan profesionalisme.

### c. Bagi Anggota Korps Sukarela PMI

Penelitian ini berupaya untuk memberikan motivasi kepada para anggota Korps Sukarela PMI untuk terus menjadi relawan dan menunjukkan perilaku prososial kepada semua orang. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai media promosi kepada calon-calon relawan PMI bahwa dengan perilaku prososial dapat menjadi alternatif dalam menemukan hidup yang bermakna.

### d. Bagi Masyarakat

Sedangkan bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan rasa kepedulian dalam lingkungan masyarakat dengan menunjukkan perilaku prososial.

